

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konservasi merupakan upaya perlindungan terhadap kawasan dan biota dilingkungan alamiah. Upaya perlindungan terhadap ekosistem dan biota laut telah dimandatkan dalam UU No. 27 Tahun 2007 jo UU No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil berupa Kawasan Konservasi Perairan, dan Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang saling terkait satu sama lain. Terdapat 11 prioritas program pemerintah Indonesia dalam kegiatan menyelamatkan dan perlindungan terhadap spesies yang sifatnya bermigrasi. Salah satu dari spesies prioritas tersebut adalah penyu (*sea turtle*) (Susanto, 2011, RAN-KKP, 2015). Penyu dinyatakan sebagai biota yang dilindungi dan masuk dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). Dari 7 (tujuh) spesies penyu, 4 (empat) diantaranya terdapat di Sumatera Barat (Damanhuri, 2005). Salah satunya adalah penyu hijau (*Chelonia mydas* Linnaeus, 1758) yang masuk kategori mengkhawatirkan (*endangered species*) sejak tahun 2004 (Seminoff dan Shanker, 2004).

Upaya konservasi terhadap penyu sudah dilakukan sejak 1978, ketika Indonesia meratifikasi undang-undang konservasi internasional termasuk di dalamnya konservasi terhadap penyu. Turunannya dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 8 Tahun 1999, SK Menhut No. 447/Kpts-II/2003, PP-RI No. 60 Tahun 2007 untuk mempertegas berlakunya undang-undang internasional tersebut di Indonesia. Di Sumatera Barat pada level pemerintahan kabupaten dan kota upaya rintisan tentang kawasan konservasi telah dimulai sejak tahun 2003 dengan menetapkan beberapa kawasan pulau sebagai lokasi perlindungan penyu. Setelah itu upaya dan tindakan perlindungan terhadap penyu, kawasan habitat peneluran dan kawasan sumber pakan belum dilakukan oleh pemerintah secara komprehensif, terintegrasi dan berkelanjutan.

Semenjak berlakunya PP RI No. 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan, termasuk tentang konservasi penyu, maka beberapa daerah dan kawasan yang memiliki spesies yang dilindungi dan kawasan yang potensial

sebagai lokasi perlindungan terhadap penyu, telah melakukan inisiasi pembentukan kawasan konservasi yang didalamnya juga upaya perlindungan terhadap ekosistem perairan laut (KKP, 2007). Ada 6 (enam) kawasan konservasi di Sumatera Barat yang di dalamnya melindungi penyu laut sebagai spesies prioritas, mulai dari utara perbatasan Kabupaten Pasaman Barat sampai ke selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Bahkan ke arah barat Kabupaten Kepulauan Mentawai yang jaraknya hampir 100 mil dari pantai Pulau Sumatera. Kegiatan konservasi di 6 (enam) kabupaten/kota tersebut belum berjalan optimal, karena masalah-masalah penguasaan kawasan yang menjadi permasalahan utama dilapangan.

Selama ini khusus disepanjang pesisir pantai barat Sumatera, eksploitasi terhadap penyu lebih banyak dilakukan pada kawasan pulau-pulau kecil yang menjadi lokasi peneluran penyu. Kegiatan eksploitasi secara tradisional dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus, terutama terhadap telur-telur penyu yang ditemukan di pantai atau di pulau-pulau kecil yang dikuasai oleh masyarakat. Semua telurnya diambil untuk diperdagangkan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi ataupun untuk dikonsumsi sendiri. Sementara itu eksploitasi terhadap penyu khusus di Kepulauan Mentawai, banyak dalam bentuk penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tombak dan jaring tradisional.

Hasil tangkapan dengan jaring *battau* adalah penyu-penyu dewasa untuk dikonsumsi dalam kegiatan upacara yang biasa dilakukan. Kegiatan penangkapan penyu menjadi tradisi dan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan sudah berlangsung sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini (Satoko, 2012).

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan menetapkan kawasan konservasi berbasis penyu dari 6 (enam) daerah yang telah menyiapkan kawasan konservasi penyu dan lingkungan sekitarnya memiliki karakter morfometrik, biofisik habitat peneluran dan bioekofisik kawasan pakan, model, tipe dan manajemen pengelolaan yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya sudah ada standar yang bisa dirujuk, baik secara internasional, maupun secara nasional khusus di beberapa kawasan daerah tertentu di Indonesia (KKP, 2010). Kajian tentang sebaran karakter morfometrik, biofisik habitat peneluran dan bioekofisik kawasan pakan penyu hijau yang komprehensif yang terkait dengan spesies,

khususnya penyu hijau pada pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di 3 (tiga) lokasi pulau yang dipilih sebagai lokasi pendaratan penyu hijau yang telah ditetapkan oleh masing-masing daerah kabupaten dan kota sebagai kawasan konservasi laut di Sumatera Barat.

Langkah dan upaya konservasi yang tepat dan ideal untuk penyu hijau pada pulau-pulau kecil dalam Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat dapat dijadikan sebagai contoh untuk kawasan konservasi penyu hijau yang dapat direplikasi oleh pihak lain dalam rangka mencapai target kawasan konservasi dan spesies yang dilindungi di perairan Indonesia.

### **B. Masalah Penelitian**

1. Bagaimana variasi karakter morfometrik penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat ?
2. Bagaimana karakteristik biofisik habitat peneluran penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat ?
3. Bagaimana karakteristik bioekofisik kawasan pakan penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat?
4. Bagaimana model konservasi penyu hijau yang terintegrasi dan berkelanjutan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mempelajari variasi karakteristik morfometrik penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
2. Mempelajari karakteristik biofisik habitat peneluran penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
3. Menganalisis karakteristik bioekofisik kawasan pakan penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
4. Menyusun model konservasi penyu hijau yang terintegrasi dan berkelanjutan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Terdapat perbedaan karakter morfometrik, biofisik habitat peneluran, dan bioekofisik kawasan pakan penyu hijau pada 3 (tiga) lokasi pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat disusun rencana konservasi penyu hijau yang terintegrasi dengan konservasi spesies penyu, konservasi habitat peneluran dan konservasi bioekofisik kawasan pakan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan model yang akan direplikasi untuk kawasan konservasi penyu hijau secara terintegrasi antara penyu, habitat peneluran dan habitat kawasan sumber pakan pada kawasan konservasi pulau-pulau kecil yang akan dikembangkan di Indonesia dan pada lokasi habitat peneluran penyu lainnya.

#### **F. Kebaharuan Penelitian**

1. Ditemukan informasi baru tentang penciri khusus karakter morfometrik penyu hijau pada pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
2. Ditemukan informasi baru tentang penciri khusus karakter biofisik habitat peneluran penyu hijau sebagai penciri khusus bagi penyu hijau yang naik dan bertelur pada pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
3. Ditemukan informasi baru tentang penciri khusus bioekofisik kawasan pakan bagi penyu hijau di pulau-pulau kecil Kawasan Konservasi Laut di Sumatera Barat.
4. Model pengelolaan kawasan konservasi penyu hijau pada pulau-pulau kecil secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam mendukung konservasi penyu hijau yang dapat direplikasi sebagai sebuah standar pengelolaan kawasan konservasi penyu hijau secara nasional.